

Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember 2015

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 3	Nomor 2	Hlm. 105—194	Pangkalpinang, Desember 2015	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.

Dea Letriana Cesaria, S.Hum.

Lia Aprilina, S.Pd.

Andrian Priyatno, A.Md.

Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Jalan Yos Sudarso No. 7, Kel. Gabek II, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung

Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 3 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni lima tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, satu tulisan pengajaran bahasa, dan satu tulisan pengajaran sastra. Dalam penelitiannya, **A. Danang Satria Nugraha** mengkaji ini membahas peran sintaktis subjek dalam konstruksi kalimat dasar bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan peran sintaktis subjek yang berdistribusi bersama predikat berpengisi verba bervalensi satu, dua, atau tiga dalam konstruksi kalimat dasar. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa peran sintaktis subjek dalam kalimat dasar terdiri atas tiga tipe kaidah distribusi, yaitu (1) tipe A yang berupa peran agentif, objektif, atau pengalam bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi satu, (2) tipe B yang berupa peran agentif, objektif, atau pengalam bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi dua, dan (3) tipe C yang berupa peran agentif atau objektif bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi tiga.

Dalam penelitiannya, **Abdul Azis dan Nurwati Syam** membahas tingkat keefektifan penerapan model *SAVI* dalam pembelajaran menyimak unsur cerpen siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen sebelum menggunakan model *SAVI* dikategorikan rendah, (2) kemampuan menyimak unsur cerpen dengan menggunakan model *SAVI* dikategorikan tinggi; (3) model *SAVI* efektif diterapkan dalam pembelajaran menyimak unsur cerpen dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $11,88 > 2,0414$ pada taraf signifikan 0,05.

Dalam kajiannya, **Nanang Narwianta** membahas efektivitas model pembelajaran interaktif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif pada siswa kelas X.2 SMA N 1 Membalong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif melalui permainan atau *game* tingkat keaktifan siswa mencapai 80%, partisipasi, antusiasme 93,33% serta kemampuan menulis teks deskripsif siswa dapat dioptimalkan sehingga hasil belajar siswa mencapai 77,78% dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran interaktif dengan *game* dapat mengoptimalkan kemampuan menulis teks deskriptif siswa di kelas X.2 SMA Negeri 1 Membalong.

Dalam kajiannya, **Hestiyana** mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar dan keterkaitannya dengan pola sikap, tingkah laku, dan pandangan hidup masyarakat Banjar. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar terbagi menjadi empat bagian, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan manusia dengan manusia; (3) hubungan manusia dengan alam sekitarnya/lingkungan; dan (4) hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Dalam kajiannya, **Selly Rizki Yanita dan Siti Hannah Sekarwati** membahas kontras intonasi kalimat deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan intonasi pada modus deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima. Kontur intonasi pada kalimat deklaratif menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek, alir nada *datar-turun* pada predikat, dan alir nada *turun* pada keterangan. Adapun kontur intonasi pada kalimat interogatif menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek dan alir nada *naik-turun* pada predikat. Puncak nada pada modus deklaratif berada di subjek, sedangkan puncak nada pada modus interogatif berada di predikat atau keterangan. Selain itu, ditemukan bahwa nada final modus interogatif lebih rendah 0,91 st daripada nada final modus deklaratif.

Dalam tulisannya, **Sarman** menganalisis sastra lisan Bangka berjudul “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” melalui pendekatan morfologis Vladimir Propp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam sastra lisan ini memiliki tiga belas fungsi dan peranannya masing-masing, yakni *absentation, mediation, vilainy, first function of the donor, guidance, struggle, return, unfounded claims difficult task, solution, dan transfiguration*. Peranan tokohnya adalah *the villain, the donor, the dispatcher, dan the false hero*. “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” menjadi cerita yang melegenda dan dianggap sebagai asal usul nenek moyang masyarakat Jerieng.

Dalam penelitiannya, **Ayesa** membahas kompositum dalam Bahasa Mandarin dengan meninjau 《狂人日记》 *Kuànggrén Rìjì* ‘Catatan Harian Seorang Gila’. Penelitian ini menunjukkan bahwa sama halnya dalam bahasa Indonesia, kompositum bahasa Mandarin juga dapat mengandung makna nonidiomatis, semiidiomatis, dan idiomatis. Kompositum yang digunakan sebagai data penelitian diambil dari cerita pendek 《狂人日记》 *Kuànggrén Rìjì* ‘Catatan Harian Seorang Gila’. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa meski berlatar belakang bahasa yang berbeda, proses derivasional komposisi juga dapat terjadi dalam bahasa Mandarin.

Dalam kajiannya, **Amirah Wulansari Arifin** membahas problem kejiwaan setadewa terhadap nasionalisme dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Berdasarkan kajian, ditemukan banyak sekali makna-makna nasionalisme yang tecermin dalam diri para tokohnya, seperti karakter antagonis Setadewa dan juga dalam diri Atik serta para tokoh-tokoh bawahan lainnya. Setadewa yang awalnya tidak memiliki rasa nasionalisme terhadap Indonesia, perlahan tumbuh nasionalismenya saat berhubungan dekat dengan Atik.

Dalam kajiannya, **Yanti Br. Sitepu** membahas fitur morfosintaksis infleksi diatesis dalam bahasa Karo. Data penelitian adalah kalimat yang diperoleh dari buku cerita rakyat bahasa Karo yang berjudul *Turin-Urin Beru Ginting Sope Mbelin*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima jenis diatesis dalam bahasa Karo, yaitu aktif, pasif, refleksif, kausatif, benefaktif, dan resiprokal.

Dalam penelitiannya, **Rissari Yayuk** mengkaji wujud tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa wujud tindak tutur direktif melarang dalam bahasa Banjar dapat berbentuk kalimat perintah atau interogatif. Dalam tindak tutur melarang, terdapat empat interseksi jenis tindak tutur yang meliputi tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tutur tidak langsung tidak literal.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, mahasiswa, dan siswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2015

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 3 Nomor 2, edisi Desember 2015, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
PERAN SINTAKTIS SUBJEK DALAM KONSTRUKSI KALIMAT DASAR BAHASA INDONESIA (The Syntactic-Role of Subject in Construction of Basic-Sentence of Indonesian)	
A. Danang Satria Nugraha	105—115
PENERAPAN MODEL <i>SAVI</i> DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK UNSUR ALUR, PERWATAKAN, SUDUT Pandang, DAN TEKNIK PENCERITAAN CERPEN PADA SISWA KELAS X MA DDI ALLIRITENGAE KABUPATEN MAROS (SAVI Model Application in Learning Listen Elements Flow, Disposition, Perspective, and Techniques Storytelling Short Story in Class X MA DDI Alliritengae District Maros)	
Abdul Azis dan Nurwati Syam	117—126
THE EFFECTIVENESS INTERACTIVE LEARNING TO IMPROVE STUDENT’S WRITING DESCRIPTIVE TEXT SKILL FOR CLASS X.2 SMA NEGERI 1 MEMBALONG ACADEMIC YEAR 2014/2015 (Efektivitas Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskriptif pada Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Membalong Tahun Pelajaran 2014/2015)	
Nanang Narwianta	127—136
NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PERIBAHASA BANJAR (Religious Values in Banjar Proverbs)	
Hestiyana	137—149
KONTRAS INTONASI KALIMAT DEKLARATIF DAN INTEROGATIF DALAM BAHASA BIMA (Intonation Contrast of Declarative and Interogative in Bimanes)	
Selly Rizki Yanita dan Siti Hannah Sekarwati	151—156
ANDEI-ANDEI RADINDO ASO DAN BAGINDO ASO: PENDEKATAN MORFOLOGIS VLADIMIR PROPP (Andei-Andei Radindo Aso and Aso Bagindo: Morphological Approach Vladimir Propp)	
Sarman	157—163
KOMPOSITUM DALAM BAHASA MANDARIN: TINJAUAN DALAM CERITA PENDEK 《狂人日记》 <i>KUÀNGRÉN RÌJÌ</i> ‘CATATAN HARIAN SEORANG GILA’ (Chinese Compound: An Overview In A Short Story 《狂人日记》 <i>Kuàngrén Rìjì</i> ‘Madman’s Diary’)	
Ayesa	165—170

<p>PROBLEM KEJIWAAN SETADEWA TERHADAP NASIONALISME DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG MANYAR</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA (Setadewa Psychological problem with Nationalism in the Novel of <i>Burung-Burung Manyar</i> by Y.B. Mangunwijaya) Amirah Wulansari Arifin.....</p>	171—178
<p>FITUR MORFOSINTAKSIS INFLEKSI DIATESIS DALAM BAHASA KARO (The Morfphosyntax of Voices in Karo Language) Yanti Br. Sitepu.....</p>	179—187
<p>WUJUD DAN INTERSEKSI TINDAK TUTUR MELARANG BAHASA BANJAR (The form and Intersection of Prohibition Speech Acts in Banjar Language) Rissari Yayuk</p>	189—194

PERAN SINTAKTIS SUBJEK DALAM KONSTRUKSI KALIMAT DASAR BAHASA INDONESIA

The Syntactic-Role of Subject in Construction of Basic-Sentence of Indonesian

A. Danang Satria Nugraha

Program Studi Linguistik, Universitas Gadjah Mada

Jalan Humaniora 1, Bulaksumur, Yogyakarta 55281

Pos-el: danangsatrianugraha@gmail.com

(diterima 5 Oktober 2015, disetujui 2 November 2015, revisi terakhir 7 Desember 2015)

Abstrak

Penelitian ini membahas peran sintaktis subjek dalam konstruksi kalimat dasar bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan peran sintaktis subjek yang berdistribusi bersama predikat berpengisi verba bervalensi satu, dua, atau tiga dalam konstruksi kalimat dasar. Teori peran sintaktis dan metode simak, catat, serta agih digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sintaktis subjek dalam kalimat dasar terdiri atas tiga tipe kaidah distribusi, yaitu (1) tipe A yang berupa peran agentif, objektif, atau pengalam bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi satu, (2) tipe B yang berupa peran agentif, objektif, atau pengalam bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi dua, dan (3) tipe C yang berupa peran agentif atau objektif bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi tiga.

Kata kunci: konstruksi kalimat dasar, predikat verbal, peran sintaktis subjek

Abstract

This research discusses the syntactic role of subject in basic sentence-construction of Indonesian. The aim is to describe the syntactic role of subject distributed along pre-dicate verb, i.e. intransitive, transitive, and ditransitive. The theory of syntactic role and *si-mak*, *catat*, and *agih* methods used in this research. Results showed that the syntactic role of subject in basic sentence consists of three types of distribution rule, i.e. (1) type A in the form of agentive, objective, or experience if subject distributed along intransitive verbs, (2) type B in the form of agentive, objective, or experience if subject distributed along transitive verbs, and (3) type C in the form agentive or objective if subject distributed along ditransitive verbs.

Key words: construction of basic-sentence, verbal predicate, syntactic role of subject

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran sintaktis subjek dalam kalimat dasar bahasa Indonesia merupakan permasalahan linguistik yang belum selesai dibahas. Ditinjau dari segi produktivitasnya, semua kalimat dasar mewajibkan adanya distribusi fungsi subjek bersama predikat sebagai pasangan minimal atau dilengkapi dengan objek dan keterangan sebagai pasangan distribusi fungsi yang lengkap. Baik dilisankan maupun dituliskan, peran sintaktis subjek dan predikat tidak dapat ditiadakan karena keduanya adalah fungsi utama pembangkit kalimat dasar. Baryadi (2015:40) menambahkan bahwa sama halnya dengan fungsi sintaksis, peran juga bersifat struktural, yaitu identitas

suatu peran harus dalam kaitannya dengan peran yang lain dalam konstruksi kalimat yang sama.

Konstruksi kalimat dasar (*a basic-sentence construction*) mewajibkan hadirnya konstituen induk yang disertai oleh konstituen inti. Konstituen induk adalah verba yang menduduki fungsi predikat dan konstituen inti adalah nomina yang merupakan peserta atau argumen dari verba (Verhaar, 2012:164–165). Nomina tersebut dapat mengisi fungsi subjek dan objek. Subjek, predikat, dan objek memiliki hubungan relasional-struktural yang dikenali sebagai peran (Kesuma, 2000:22). Sudaryanto (1988:270) menyebut peran sebagai makna sintaktis. Sementara itu, Baryadi (2015:39–40) menyatakan bahwa peran dapat pula disebut sebagai fungsi semantis lingual. Verhaar (dalam Baryadi, 2015:40) menyatakan bahwa fungsi

semantis lingual dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia misalnya dapat berupa agentif, reseptif, lokatif, aktif, pasif, dan purposif.

Sementara itu, terdapat pula konstruksi kalimat bahasa Indonesia yang tidak menempatkan verba sebagai kategori pengisi fungsi predikat. Suparno dan Oka (1994:216) menyebutkan bahwa kategori nomina (frasa nominal), ajektiva, numeralia, dan frasa preposisional juga dapat mengisi fungsi predikat. Chaer (2012:242) juga menyatakan bahwa kalimat bahasa Indonesia dapat dibangkitkan dari pola FN + FV, FN + FN, FN + FA, FN + FNum, dan FN + FPrep. Sayangnya, meskipun secara hipotetis perbedaan kategori pengisi predikat akan memengaruhi peran subjek, hal tersebut tidak dapat diterima. Karena konstruksi kalimat dasar mewajibkan adanya verba yang disertai oleh argumen-argumennya, peniadaan verba berarti peniadaan konstituen induk. Dengan kata lain, hubungan relasional-struktural pada tataran gramatikal antara verba dan argumen-argumennya tidak terjadi apabila verba tidak muncul sebagai predikat konstruksi kalimat. Oleh sebab itu, apa yang dinyatakan oleh Suparno dan Oka (1994) serta Chaer (2012) dapat dikelompokkan ke dalam pola pembangkit kalimat turunan, bukan kalimat dasar.

Selanjutnya, keberadaan nomina (argumen) yang mengisi fungsi subjek beserta dengan peran sintaktisnya ditentukan status perannya oleh status peran verba dalam sebuah keberagaman distribusi. Perhatikanlah kalimat (1) dan (2) berikut.

(1) Perawan itu mengangkat muka.

S:Agt. P:Akt. O:Obj.

(2) Srintil diam.

S:Obj. P:Sta.

Nomina pada kalimat (1) adalah *perawan kecil itu* pada fungsi subjek dan *muka* pada fungsi predikat. Sementara itu, nomina kalimat (2) adalah *Srintil* pada fungsi subjek. Kalimat (1) berpredikat verba transitif sehingga objeknya wajib berdistribusi bersama verba. Kalimat (2) berpredikat verba intransitif sehingga objeknya tidak berdistribusi bersama verba. Berkaitan dengan kedua contoh tersebut, Chaer (2012:241) menyatakan bahwa salah satu pola minimal kalimat dasar bahasa Indonesia adalah FN + FV atau sebuah argumen dan sebuah verba. Dengan kata lain, apabila subjek atau predikat tidak disertakan, subjek atau

predikat tidak memiliki pasangan distribusi dalam membangun konstruksi kalimat dasar. Perhatikan contoh (1a), (1b), (2a), dan (2b) berikut.

(1a) *mengangkat muka

(1b) *Perawan itu

(2a) *diam.

(2b) *Srintil

Contoh (1a) dan (2a) sama-sama tidak memiliki subjek dan contoh (1b) dan (2b) sama-sama tidak memiliki predikat sehingga keempatnya bukanlah contoh kalimat yang gramatikal. Peniadaan salah satu fungsi sintaksis akan menyebabkan konstituen pengisi dan peran sintaktis juga tiada sehingga konstruksi kalimatnya menjadi tidak gramatikal atau konstruksi kalimat dasar tidak terwujud.

Lebih lanjut, peran subjek pada kalimat (1) dan (2) berbeda. Perbedaan disebabkan oleh adanya verba tindakan pada kalimat (1) dan verba keadaan pada kalimat (2). Pada kalimat (1), *mengangkat* tergolong pada verba tindakan [+progresif, +imperatif], sehingga subjeknya berperan agentif. Agentif mengacu pada nomina yang menampilkan perbuatan atau yang menyebabkan atau memulai suatu kejadian atau yang memengaruhi suatu proses (Kridalaksana, 2009:3). Pada kalimat (2) *diam* tergolong pada verba keadaan [-progresif, -imperatif], sehingga subjeknya berperan objektif. Objektif mengacu pada benda yang ada dalam keadaan apa pun (Kridalaksana, 2009:3).

Adapun penelitian yang berkaitan dengan topik peran sintaktis subjek dalam kalimat dasar bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh Mastoyo (1993 dan 2014), Kesuma (2000), dan Sumadi (2009). Penelitian Mastoyo (1993) berjudul “Struktur Peran Kalimat Tunggal Berpredikat Kategori Verbal dalam Bahasa Indonesia”. Penelitian Kesuma (2000) berjudul “Struktur Peran Kalimat Tunggal Ber-P Berpengisi Verba Berafiks meng-i dalam Bahasa Indonesia”. Penelitian Sumadi (2009) tentang kalimat bahasa Indonesia dan proses pembentukannya yang dibukukan dengan judul “Sintaksis Bahasa Indonesia”. Penelitian Mastoyo (2014) berjudul “Struktur Peran dalam Klausa Verbal Bitransitif dalam Bahasa Indonesia”. Keempat penelitian tersebut merupakan penelitian dalam ranah linguistik struktural yang sifatnya sinkronis dan deskriptif. Hasil keempat penelitian tersebut merupakan kaidah

sintaktis yang mendeskripsikan beberapa peran dari unit-unit linguistik yang mengisi fungsi sintaktis, khususnya verba yang mengisi predikat. Pembahasan pada aspek subjek belum dibahas secara khusus.

1.2 Masalah

Masalah penelitian ini adalah peran sintaktis subjek dalam konstruksi kalimat dasar bahasa Indonesia. Masalah tersebut terdiri atas tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah peran sintaktis subjek yang berdistribusi bersama predikat bervalensi satu?
- 2) Bagaimanakah peran sintaktis subjek yang berdistribusi bersama predikat bervalensi dua?
- 3) Bagaimanakah peran sintaktis subjek yang berdistribusi bersama predikat bervalensi tiga?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran sintaktis subjek dalam konstruksi kalimat dasar bahasa Indonesia. Tujuan tersebut terdiri atas tiga subtujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan peran sintaktis subjek yang berdistribusi bersama predikat bervalensi satu.
- 2) Mendeskripsikan peran sintaktis subjek yang berdistribusi bersama predikat bervalensi dua.
- 3) Mendeskripsikan peran sintaktis subjek yang berdistribusi bersama predikat bervalensi tiga.

1.4 Manfaat

Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang peran sintaktis subjek dalam konstruksi kalimat dasar bahasa Indonesia. Hasil tersebut terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian tentang peran sintaktis subjek dalam konstruksi kalimat dasar bahasa Indonesia ini memperkaya penerapan teori peran sebagai salah satu dari realisasi konsep sintaksis tentang kalimat. Secara tidak langsung, penelitian ini juga memberikan evidensi-evidensi yang dapat diasumsikan melengkapi paparan teoretis tentang peran sintaktis yang disajikan oleh Verhaar (1996).

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini menyajikan paparan deskriptif tentang peran sintaktis subjek dalam konstruksi kalimat dasar bahasa Indonesia. Secara khusus,

paparan deskriptif terdiri atas peran sintaktis subjek yang berdistribusi bersama verba bervalensi satu, dua, dan tiga. Secara parsial, penelitian ini juga melengkapi penelitian-penelitian tentang verba, khususnya peran sintaktisnya.

1.5 Metode

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Data berwujud kalimat dasar bahasa Indonesia. Sumber data berupa teks yang diproduksi penutur bahasa Indonesia usia anak-anak, artikel-artikel media massa, buku kumpulan esai, cerita pendek, novel, serta peneliti sebagai penutur asli bahasa Indonesia. Data yang diciptakan sendiri oleh peneliti diuji keabsahannya dengan mempertanyakan status keberterimaan atau kegramatikalannya kepada sesama penutur bahasa Indonesia. Perhatikan contoh (3), (4), dan (5) yang merupakan contoh wujud data dalam penelitian ini.

(3) Rasmus tersenyum.

(4) Darsun membusungkan dadanya.

(5) Warta mengayunkan tangan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode agih dan teknik dasar bagi unsur langsung serta teknik lanjutan baca markah, lesap, perluas, dan ubah wujud. Semua teknik tersebut dilakukan secara bertahap sesuai urutannya. Teknik dasar bagi unsur langsung digunakan untuk menentukan konstituen-konstituen pembentuk konstruksi kalimat yang mengisi fungsi-fungsi sintaktisnya. Teknik baca markah digunakan untuk mengenali dan menentukan konstituen yang berupa verba pada posisi predikat. Teknik tersebut memberikan sajian berupa penanda awal identifikasi status verba ke dalam jenis bervalensi satu atau bervalensi dua atau tiga. Teknik lesap digunakan untuk mengetahui kadar keintian konstituen yang mengisi fungsi-fungsi sintaktis kalimat dasar. Dengan begitu, teknik lesap dalam penelitian ini diposisikan sebagai teknik yang melengkapi teknik baca markah yang dilakukan pada tahap sebelumnya. Teknik perluas digunakan untuk menentukan dan menguji (a) status peran-peran sintaktis dan (b) ketegaran/kejatian satuan lingual yang mengisi fungsi pada kalimat dasar. Teknik ubah wujud dimanfaatkan sebagai alat pengujian final dalam

analisis peran sintaktis subjek pada penelitian ini. Melalui teknik tersebut, peran subjek diuji statusnya dengan menyajikan kemungkinan-kemungkinan perubahan wujud konstituen pengisi fungsi-fungsi sintaktis.

Penyajian hasil analisis dilakukan dengan menggunakan metode informal dan formal. Metode informal mengacu pada model penyajian secara deskriptif melalui uraian-uraian yang berwujud untaian paragraf. Model tersebut digunakan untuk mendeskripsikan sajian struktur analisis secara lebih terperinci dan mendetail. Metode formal mengacu pada ragam model penyajian hasil analisis dengan memanfaatkan simbol, bagan, diagram, dan sejenisnya. Model tersebut digunakan untuk menunjukkan struktur peran dengan memanfaatkan tanda dan lambang-lambang linguistik secara spesifik.

2. KERANGKA TEORI

Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga bagian teori, yaitu teori (1) kalimat dasar, (2) peran sintaktis, dan (3) valensi verba. *Pertama*, kalimat dasar merupakan konstruksi kalimat (a) yang terdiri atas minimal dua fungsi, yakni subjek dan predikat dan (b) yang dapat terdiri atas fungsi subjek, predikat, dan objek. Pola yang disajikan oleh Parker dan Riley (2014:74) sesuai dengan konsepsi tersebut, yakni SENTENCE: S → NP—VP. NP untuk *noun phrase* dan VP untuk *verb phrase*. Poedjosoedarmo (2001:12) menyatakan bahwa NP mempunyai bentuk yang pasti, begitu pula dengan VP juga mempunyai bentuk yang pasti. NP berupa nomina dan VP berupa verba.

Kedua, peran sintaktis merupakan isi fungsi sintaktis yang bersifat semantis (Sudaryanto, 1987:3). Penyebutan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa ada pengisi fungsi sintaktis yang bersifat formal, yakni kategori seperti nomina, verba, atau adjektiva. Meskipun sebagai makna yang bersifat gramatikal, kaitannya dengan unsur situasi (konteks konstruksi kalimat) sangatlah kuat. Peran AKTIF, misalnya, berkaitan dengan unsur situasi TINDAKAN, peran AGENTIF dengan unsur situasi PELAKU tindakan, peran OBJEKTIF dengan unsur situasi SASARAN tindakan, peran BENEFAKTIF dengan unsur situasi PENERIMA atau yang menggunakan hasil tindakan, dan peran INSTRUMENTAL dengan ALAT tindakan.

Kaswanti Purwo (1989:16) menyatakan bahwa kaidah pembentukan struktur semantis dan struktur peran pada dasarnya adalah hubungan verba (sebagai pusat) dengan sederet nomina, dan nomina-nomina tersebut memiliki hubungan semantik khusus dengan verbanya. Verbalah yang menentukan nomina apa yang mendampinginya. Kaswanti Purwo (1989) juga menjelaskan bahwa Chafe (1970) menjabarkan empat jenis verba yang dapat menjadi penentu keseluruhan struktur semantis suatu konstruksi, yaitu (a) verba keadaan (*state verbs*), didampingi oleh nomina pasien, (b) verba proses, juga didampingi oleh nomina pasien, (c) verba tindakan, didampingi oleh nomina agen, dan (d) verba proses-tindakan, didampingi oleh nomina agen dan pasien.

Ketiga, verba bervalensi. Verhaar (2012:167) menegaskan bahwa peran sintaktis adalah segi semantis dari peserta-peserta verba (argumen). Peran sintaktis itu merupakan arti dari argumen pada verba yang sedemikian rupa sehingga arti itu berakar pada verba (Verhaar, 2012:169). Peran sintaktis subjek adalah segi semantis dari peserta verba (argumen) yang secara fungsional mengisi fungsi subjek. Subjek adalah apa yang berada dalam keadaan yang diartikan oleh verba di tempat predikat atau yang mengalami kejadian yang diartikan oleh verba (bervalensi satu atau bervalensi lebih dari satu, tetapi dalam bentuk pasif), atau yang melakukan hal-hal yang diartikan oleh verba (Verhaar, 2012:166).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran subjek dalam sebuah konstruksi kalimat dasar bergantung kepada status peran konstituean yang menyertainya dalam lingkup konstruksi kalimat dasar yang sama. Status peran subjek dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan hanya jika status peran verba yang mengisi predikat dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan pula. Hakikat subjek adalah argumen verba yang tampaknya merupakan penyebab sifat ketidakbebasan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan peran subjek secara parsial tanpa melihat keseluruhan konstruksi.

Selanjutnya, hasil disajikan dalam tiga bagian, yaitu hasil tentang (a) peran sintaktis subjek dalam distribusi bersama predikat berpengisi verba

bervalensi satu, (b) peran sintaktis subjek dalam distribusi bersama predikat berpengisi verba bervalensi dua, dan (c) peran sintaktis subjek dalam distribusi bersama predikat berpengisi verba bervalensi tiga.

Pertama, peran subjek yang berdistribusi bersama verba bervalensi satu cenderung berstatus OBJEKTIF. Status tersebut disebabkan oleh distribusi subjek bersama verba yang berperan STATIF dan PROSES. Perhatikan sajian (6) sampai (13) berikut.

- (6) Rasus mati.
S:Obj. P:Sta.
- (7) Dia pergi.
S:Peng. P:Pros.
- (8) Minke bangun.
S:Peng. P:Pros.
- (9) Saya kecurian.
S:Peng. P:Pros.
- (10) Annelies kelupaan.
S:Peng. P:Pros.
- (11) Rani terjatuh.
S:Obj. P:Psf.
- (12) Anak-anak berkejaran.
S:Agt. P:Akf.
- (13) Mereka bersalaman.
S:Agt. P:Akf.

Kedelapan korpus hasil pengamatan tersebut menunjukkan adanya distribusi subjek bersama predikat yang bervalensi satu. Terdapat dua pola yang direpresentasikan dalam delapan korpus tersebut, yaitu subjek (a) yang berdistribusi bersama predikat verba yang berafiks dan (b) yang berdistribusi bersama predikat verba yang tidak berafiks. Uraian lengkap tentang peran subjek dalam konstruksi-konstruksi berpola tersebut disajikan pada bagian pembahasan makalah ini.

Kedua, peran subjek yang berdistribusi bersama verba bervalensi dua cenderung memiliki status peran yang beragam. Keberagaman status peran tersebut disebabkan oleh distribusi subjek bersama verba yang merepresentasikan proses, perbuatan, dan keadaan. Perhatikan sajian (14) sampai dengan (24) berikut. O manandai objek.

- (14) Aku melihat dia.
S:Agt. P:Akf. O:Obj.
- (15) Faradila membuka pintu.
S:Agt. P:Akf. O:Obj.

- (16) Dia mencari Satria.
S:Agt. P:Akf. O:Obj.
- (17) Tian mengejar kereta.
S:Agt. P:Akf. O:Obj.
- (18) Albertus menyimak pidato.
S:Agt. P:Akf. O:Obj.
- (19) Teti menguraikan isi cerita.
S:Agt. P:Akf. O:Obj.
- (20) Tita menulisi papan.
S:Agt. P:Akf. O:Obj.
- (21) Teto bermain catur.
S:Agt. P:Akf. O:Obj.
- (22) Tito bercucuran air mata.
S:Peng. P:Pros. O:Obj.
- (23) Ibu bermandikan keringat.
S:Obj. P:Sta. O:Ins.
- (24) Satria dididik profesor.
S:Obj. P:Psf. O:Obj.

Kesebelas korpus hasil pengamatan tersebut menunjukkan distribusi subjek bersama predikat yang bervalensi satu dua. Verba bervalensi dua menuntut hadirnya dua argumen, yaitu satu argumen sebagai subjek dan satu argumen sebagai objek. Terdapat dua pola yang direpresentasikan dalam sepuluh korpus tersebut, yaitu subjek yang berdistribusi bersama predikat verba yang (a) berprefiks {me(N)-}, {ber-}, dan {di-}, dan (b) berkonfiks {me-kan}, {me-i}, {di-kan}, dan {ber-kan}. Uraian lengkap tentang peran subjek dalam konstruksi-konstruksi berpola tersebut disajikan pada bagian pembahasan makalah ini.

Ketiga, konfigurasi distribusi peran subjek yang terakhir adalah dalam konstruksi yang predikatnya diisi oleh verba bervalensi dua. Hasil menunjukkan bahwa peran subjek cenderung ditentukan oleh peran verbanya. Peran objek pertama dan kedua tidak memengaruhi status peran subjeknya. Dapat pula disebutkan bahwa arah pengaruh peran adalah verba ke subjek atau linear ke kiri (letak sebelum verba). Perhatikanlah sajian (25) sampai (27) berikut. O1 menandai objek pertama dan O2 menandai objek kedua.

- (25) Ayah membelikan saya fasilitas.
S:Agt. P:Akf. O1:Ben. O2:Obj.
- (26) Tuhan mengaruniai saya talenta.
S:Agt. P:Akf. O1:Ben. O2:Obj.
- (27) Prof. Putu membekali saya daya juang.
S:Agt. P:Akt. O1:Ben. O2:Obj.

Ketiga korpus hasil pengamatan tersebut menunjukkan adanya distribusi subjek bersama predikat yang bervalensi satu tiga. Verba bervalensi tiga menuntut hadirnya tiga argumen, yaitu satu argumen sebagai subjek dan dua argumen sebagai objek. Terdapat empat pola yang direpresentasikan dalam ketiga korpus tersebut, yaitu subjek yang berdistribusi bersama predikat verba yang (a) berkonfiks {me-kan} yang cenderung merupakan verba perbuatan dan (b) berkonfiks {me-i} yang cenderung merupakan verba proses. Uraian lengkap tentang peran subjek dalam konstruksi-konstruksi berpola tersebut disajikan pada bagian pembahasan makalah ini.

3.2 Pembahasan

Peran subjek hadir dalam struktur peran kalimat. Status peran subjek ditentukan berdasarkan relasinya dengan peran-peran pengisi fungsi yang lain (Sudaryanto, 1987). Berdasarkan hasil penelitian, peran subjek dalam konstruksi kalimat dasar bahasa Indonesia sekurang-kurangnya terdiri atas tiga kelompok peran, yaitu kelompok (a) peran sintaktis subjek dalam distribusi bersama predikat berpengisi verba bervalensi satu, (b) peran sintaktis subjek dalam distribusi bersama predikat berpengisi verba bervalensi dua, dan (c) peran sintaktis subjek dalam distribusi bersama predikat berpengisi verba bervalensi tiga. Berikut pembahasan tiap-tiap peran subjek secara lengkap.

3.2.1 Peran Sintaktis Subjek dalam Distribusi Bersama Predikat Berpengisi Verba Bervalensi Satu

Pembahasan tentang peran sintaktis subjek berada pada ranah relasi fungsional-relasional sintaktis. Oleh karena itu, pembahasan satu bagian konstituen melibatkan pembahasan konstituen lainnya. Penentuan status peran sebuah konstituen melibatkan penentuan status konstituen lainnya. Hal tersebut berbeda dari analisis kategorial konstituen pengisi fungsi sintaktis yang dapat dengan mudah dilakukan tanpa harus mengetahui status kategori konstituen yang berjajar secara linear (deret ke kanan) dalam sebuah konstruksi kalimat bahasa Indonesia. Parker dan Riley (2014:73) menyebut kelinearan itu sebagai *left-to-right ordering*. Akmajian, dkk. (1979:139)

menambahkan *linear order of words plays a crucial role in understanding sentence*.

Pada penelitiannya, Suhandano (1990:2) menyatakan dalam struktur sintaksis, verba—yang cenderung mengisi fungsi predikat—memiliki hubungan yang erat dengan objeknya. Hubungan verba dan objek tersebut lebih erat dibandingkan dengan hubungan verba dan subjek atau verba dengan fungsi lainnya. Meskipun demikian, peran subjek yang berdistribusi bersama predikat berpengisi verba bervalensi satu tetap dapat dilacak. Kecenderungan yang muncul adalah berstatus OBJEKTIF. Status itu disebabkan oleh verba yang berstatus STATIF karena verba cenderung merepresentasikan keadaan dan proses. Verba tersebut dapat berupa verba tidak berafiks dan verba yang berafiks {di-}, {ter-}, {ke-an}, dan {ber-an}. Untuk yang pertama, akan dibicarakan status subjek yang berdistribusi bersama predikat berpengisi verba bervalensi satu yang tidak berafiks seperti verba *mati*, *pergi*, dan *bangun*. *Mati* merupakan verba keadaan. *Pergi* dan *bangun* merupakan verba proses. Perhatikan (6a) dan (7a).

(6a) *mati

(7a) *Dia

Pelepasan pada (6a) dan (7b) mengakibatkan tidak gramatikalnya konstruksi kalimat. Ketidagramatikalitas yang disebabkan oleh penghilangan salah satu konstituen pengisi fungsi tersebut juga menyebabkan tidak dapat dilakukannya penstatusan konstituen yang tersisa pada konstruksi. Hal ini membuktikan bahwa status peran suatu konstituen dapat diketahui hanya bila status konstituen yang lainnya juga diketahui.

Selanjutnya, perhatikan sajian (6b) dan (7b).

(6b) Rasmus $\left\{ \begin{array}{l} \text{mati} \\ \text{mati karena sakit} \\ * \text{ memamatkan} \\ * \text{ termamatkan} \\ * \text{ dimamatkan} \end{array} \right\}$.

(7b) Dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{pergi} \\ \text{pergi dari desa} \end{array} \right\}$.

Perluasan yang diterapkan pada (6b) dan (7b) menunjukkan bahwa bila perluasan pada verbanya gramatikal, peran subjek tetap sebagai OBJEKTIF. Perluasan yang sifatnya gramatikal terjadi ketika ditambahkan konstituen letak kanan predikat yang secara fungsional berfungsi sintaktis keterangan. Sebaliknya, ketika tidak gramatikal, peran subjek juga tidak dapat ditentukan. Perluasan dengan

menambahkan afiks pada verba menyebabkan adanya valensi yang perlu ditambahkan pada verbanya. Konstruksi pada (6b) menyajikan verba *mematikan*, *dimatikan*, dan *termatikan* yang menyebabkan konstruksi keseluruhan kalimat menjadi tidak gramatikal. Perluasan dengan afiksasi verba menyebabkan status peran subjek tidak dapat diidentifikasi.

Selanjutnya, perhatikan sajian (6c), (6d), (7c), dan (7d).

(6c) Matilah Rasmus.

(6d) Rasmus meninggal.

(7c) Pergilah dia.

(7d) Dia meninggalkan tempat ini.

Perubahan wujud yang diperlakukan pada kalimat (6) dan (7) sebagaimana ditunjukkan pada konstruksi (6c), (6d), (7c), dan (7d) menyebabkan perubahan struktur peran konstruksinya. Perubahan wujud seperti *Matilah Rasmus* dan *Pergilah dia* tidak memiliki struktur peran yang sama dengan kalimat (6) dan (7). Pemajuan verba dengan penambahan partikel *-lah* menyebabkan konstruksi kalimat menjadi kalimat turunan, bukan kalimat dasar.

Pada contoh (6d), misalnya, verba *meninggal* bersinonim dengan *mati*, ternyata kesinoniman itu dapat menggantikan peran verba *mati*. *Rasmus* pada contoh (6d) tetap berstatus peran OBJEKTIF. Akan tetapi, *pergi* yang digantikan dengan konstituen *meninggalkan tempat ini* menyebabkan kalimat yang berbeda konteksnya dengan yang berada pada (7). Contoh (7d) merupakan kalimat yang verbanya bervalensi dua dan peran subjeknya adalah AGENTIF.

Untuk yang kedua, dibahas subjek yang berdistribusi dengan verba yang berafiks {ke-an}, {ter-}, dan {ber-an}. Peran objektif subjek tidak hanya berasal dari distribusi bersama verba bervalensi satu yang berwujud dasar atau tidak berafiks, tetapi juga berwujud verba berafiks. Perhatikan (9a), (11a), dan (12a).

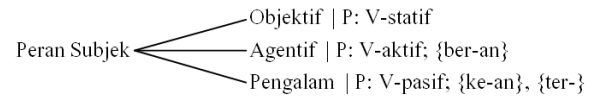
(9a) *Saya curi

(11a) Saya jatuh.

(12a) *Anak-anak kejar

Pelepasan {ke-an} menghasilkan konstruksi *saya curi* yang tidak gramatikal karena keberadaan verba *curi* cenderung merupakan verba yang digunakan dalam pertuturan. Berbeda dengan {ter-} yang

meskipun dilesapkan masih menyebabkan kegramatikalannya. Akan tetapi, hal ini mengubah peran sintaktis verbanya. *Jatuh* merupakan verba keadaan dan *terjatuh* merupakan verba proses. Sementara itu, pelepasan {ber-an} menyebabkan kalimat (12) tidak gramatikal sehingga struktur perannya tidak dapat diidentifikasi.



Bagan 1 Kaidah Peran Subjek Tipe A

Berdasarkan evidensi-evidensi yang ditemukan, dapat dinyatakan bahwa sekurang-kurangnya terdapat tiga peran subjek dalam konstruksi kalimat dasar yang berpredikat verba bervalensi satu, yaitu OBJEKTIF, AGENTIF, dan PENGALAM. Kaidah distribusi peran subjek tersebut diilustrasikan pada bagan 1. Kaidah ini selanjutnya akan disebut Kaidah Peran Subjek Tipe A. Secara kategorial, pemarkah subjek yang termasuk pada tipe A berupa konstituen pendek; pendek berarti hanya berupa satu nomina atau frasa nomina. Hal tersebut berbeda dengan temuan Akmajian, dkk. (1979:145) yang menyatakan bahwa subjek dapat berupa konstituen yang panjang, misalnya dimarkahi dengan konjungsi *yang*.

3.2.2 Peran Sintaktis Subjek dalam Distribusi Bersama Predikat Berpengisi Verba Bervalensi Dua

Bahasa Indonesia tergolong ke dalam bahasa yang aglutinatif, yakni bahasa yang menambahkan konsep-konsep gramatikal pada sebuah bentuk dasar yang akan menjadi kata atau satuan bahasa dengan tidak melalui proses konjugasi dan deklinasi, tetapi melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Chaer, 2003:45—46). Sebagai contoh, untuk menyatakan peran sintaktis MELAKUKAN ditambahkan prefiks *me-*, atau misalnya, pada bentuk dasar *tulis* sehingga menjadi *menulis*. Apabila *melakukan* itu berdistribusi bersama dengan subjek, peran subjek adalah AGENTIF. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa afiks-afiks pembentuk kategori verba pengisi predikat dalam konstruksi kalimat dasar bahasa Indonesia merupakan penanda formal dari konsep gramatikal tentang peran.

Terdapat dua pola dalam konstruksi subjek yang berdistribusi bersama predikat yang berpengisi verba bervalensi dua, yaitu subjek yang berdistribusi bersama predikat verba yang (a) berprefiks {me(N)-}, {ber-}, dan {di-} dan (b) berkonfiks {me-kan}, {me-i}, dan {ber-kan}. Perlu dicatat bahwa kecenderungan bahasa Indonesia adalah memiliki verba yang jumlah valensinya dimarkahi oleh ada atau tidaknya afiks. Proses morfemis afiksasi pada verba pengisi predikat menyebabkan jumlah valensi yang wajib menyertai verba itu.

Pertama, peran subjek yang berdistribusi bersama predikat verba yang berprefiks {me(N)-}, {ber-}, dan {di-}. Tiga prefiks tersebut merupakan pemarkah pada verba yang cenderung membentuk verba tindakan. Perhatikan sajian (13a), (21a), dan (24a).

- (13a) *Aku melihat
- (21a) *bermain catur
- (24a) *dididik profesor

Pelesapan pada (13a), (21a), dan (24a) mengakibatkan tidak gramatikalnya konstruksi kalimat sehingga tidak dapat dilakukan penstatusan konstituen yang tersisa pada konstruksi. Hal ini membuktikan bahwa status peran suatu konstituen dapat diketahui hanya bila status konstituen yang lainnya juga diketahui.

Selanjutnya, perhatikan sajian (13b), (21b), dan (24b).

- (13b) Aku {melihat / dilihat} dia.
- (21b) Teto {bermain / dimainkan} catur.
- (24b) Satria {dididik / didikan} profesor.

Perluasan yang diterapkan pada (13b), (21b), dan (24b) menunjukkan bahwa bila perluasan pada verbanya gramatikal, peran subjek belum tentu berstatus AGENTIF. Perluasan yang sifatnya gramatikal terjadi ketika ditambahkan afiks pada verba.

Selanjutnya, perhatikan sajian (13c), (13d), (24c), dan (24d).

- (13c) Saya melihat dia.
- (13d) Melihat sayalah dia.
- (24c) Satria adalah anak didik profesor.
- (24d) Profesor mendidik satria.

Perubahan wujud yang diperlakukan pada kalimat (13) dan (24) sebagaimana ditunjukkan pada konstruksi (13c), (13d), (24c), dan (24d) menyebabkan adanya perubahan struktur peran konstruksinya. Perubahan wujud seperti *melihat sayalah dia* dan *Satria adalah anak didik profesor* tidak memiliki struktur peran yang sama dengan kalimat (13) dan (24).

Kedua, peran subjek yang berdistribusi bersama predikat verba yang berkonfiks {me-kan}, {me-i}, dan {ber-kan}. Tiga konfiks tersebut merupakan pemarkah pada verba yang cenderung membentuk verba tindakan. Perhatikan sajian (19a), (20a), dan (23a).

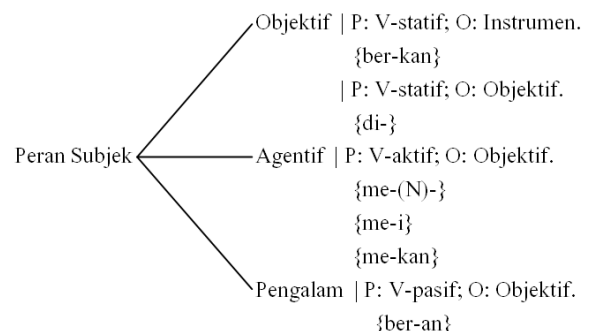
- (19a) *menguraikan isi cerita
- (20a) *menulisi papan
- (23a) *bermandikan keringat

Pelesapan pada (19a), (20a), dan (23a) mengakibatkan tidak gramatikalnya konstruksi kalimat sehingga tidak dapat dilakukan penstatusan konstituen yang tersisa pada konstruksi.

Selanjutnya, perhatikan sajian (19b), (20b), dan (23b).

- (19b) Teti {menguraikan / *mengurai} isi cerita.
- (20b) Tita {menulisi / *menulis} papan.
- (23b) Ibu {bermandikan / mandi} keringat.

Perluasan yang diterapkan pada (19b), (20b), dan (23b) menunjukkan bahwa bila perluasan pada verbanya gramatikal, peran subjek tetap berstatus AGENTIF. Perluasan yang sifatnya gramatikal terjadi ketika ditambahkan afiks pada verba.



Bagan 2 Kaidah Peran Subjek Tipe B

Berdasarkan evidensi-evidensi yang ditemukan, dapat dinyatakan bahwa sekurang-kurangnya terdapat juga tiga peran subjek dalam konstruksi kalimat dasar yang berpredikat verba bervalensi dua, yaitu

OBJEKTIF, AGENTIF, dan PENGALAM. Kaidah distribusi peran subjek tersebut diilustrasikan pada bagan 2. Kaidah ini selanjutnya akan disebut Kaidah Peran Subjek Tipe B.

3.2.3 Peran Sintaktis Subjek dalam Distribusi Bersama Predikat Berpengisi Verba Bervalensi Tiga

Kekhasan verba bahasa Indonesia adalah mampu memiliki valensi dalam jumlah tiga. Verba yang serupa itu biasa disebut sebagai verba ditransitif. Kridalaksana (2009) mengingatkan bahwa ada perbedaan antara verba ditransitif dan bitransitif. Ditransitif merupakan verba yang menghendaki dua objek gramatikal, satu objek langsung dan satu objek tak langsung. Sementara itu, bitransitif merupakan tipe ketransitifan klausa yang menyangkut pelaku, penderita, dan lingkupan. Perhatikan contoh (28).

(28) Mereka menerima bantuan dari udara.

Konstituean *mereka* sebagai pelaku, *bantuan* sebagai penderita, dan *dari udara* sebagai lingkupan. Tentu saja, contoh (28) yang bitransitif itu berbeda dari contoh (25) yang ditransitif berikut ini.

(25) Ayah membelikan saya fasilitas.

Beranjak dari contoh (28), Verhaar (2012:186) menyatakan bahwa ada verba yang bervalensi tiga. Verba tersebut dapat disebut sebagai verba ditransitif. Argumen pertama adalah subjek, argumen kedua adalah objek, dan argumen ketiga adalah objek kedua. Perhatikan kembali contoh (26) dan (27) yang disajikan pada bagian hasil.

(26) Tuhan mengaruniai saya talenta.

(27) Prof. Putu membekali saya daya juang.

Pada contoh (26), konstituen *tuhan* sebagai subjek, *saya* sebagai objek pertama dan *talenta* sebagai objek kedua. Pada contoh (27) konstituen *saya* merupakan objek pertama dan konstituen *daya juang* merupakan objek kedua. Dapat pula disebutkan objek pertama sebagai objek langsung dan objek kedua sebagai objek tak langsung.

Selanjutnya, perhatikan contoh (25a), (25b), dan (25c) berikut.

(25a) *ayah membelikan saya

(25b) Ayah saya membelikan fasilitas.

(25c) *Fasilitas ayah membelikan saya.

Pada (25a) peniadaan salah satu objek, konstituen *fasilitas*, menyebabkan ketidakgramatikalannya. Ada “tujuan-verba” yang belum tercapai. Adanya afiks *me(N)-kan* pada verba *baca* mengharuskan kehadiran objek pertama (langsung) dan objek kedua (tidak langsung). Hal berbeda terjadi pada contoh (25b) yang secara gramatikal berterima tetapi bukan merupakan contoh konstruksi dari kalimat yang berpredikat verba bervalensi tiga. Pindahkan konstituen *saya* ke depan (letak kiri) predikat menyebabkan status fungsinya menjadi subjek. Sementara itu, apabila objek tak langsungnya yang diletakkan seperti pada contoh (25c), konstruksi kalimatnya pun juga tidak gramatikal.

Perhatikan juga contoh (26a), (26b), (26c), (27a), (27b), dan (27c) berikut ini.

(26a) *Tuhan mengaruniai saya

(26b) Talenta Tuhan mengaruniai saya.

(26c) *Saya Tuhan mengaruniai talenta.

(27a) *Prof. Putu membekali saya

(27b) Daya juang Prof. Putu membekali saya.

(27c) *Saya daya juang membekali prof. Putu.

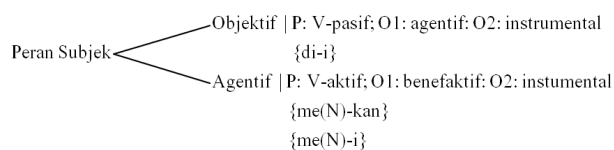
Pada (26a) dan (27a) peniadaan salah satu objek, konstituen *talenta* dan *daya juang*, menyebabkan ketidakgramatikalannya. Ada “tujuan-verba” yang belum tercapai. Adanya afiks {*me(N)-i*} pada verba mengharuskan kehadiran objek pertama (langsung) dan objek kedua (tidak langsung). Hal berbeda terjadi pada contoh (26b) dan (27b) yang secara gramatikal berterima tetapi bukan merupakan contoh konstruksi kalimat yang berpredikat verba bervalensi tiga. Pindahkan konstituen *talenta* dan *daya juang* ke depan (letak kiri) predikat menyebabkan status fungsinya menjadi subjek. Sementara itu, apabila objek tak langsungnya yang diletakkan seperti pada contoh (26c) dan (27c), konstruksi kalimatnya pun tidak gramatikal. Berdasarkan beberapa contoh tersebut, dapat dinyatakan bahwa verba yang bervalensi tiga mensyaratkan adanya (a) sebuah argumen letak kirinya dan (b) dua argumen secara berurutan letak kanannya.

Bandungkan dengan (26d) berikut ini.

(26d) Saya dikaruniai Tuhan talenta.

Peran subjek pada contoh (26d) adalah objektif karena verbanya pasif. Hal ini menunjukkan bahwa verba bervalensi tiga selain dapat berupa aktif,

ternyata juga dapat berupa pasif, sehingga peran subjeknya pun bertambah, tidak hanya AGENTIF.



Bagan 3 Kaidah Peran Subjek Tipe C

Berdasarkan evidensi-evidensi yang ditemukan, dapat dinyatakan bahwa sekurang-kurangnya terdapat dua peran subjek dalam konstruksi kalimat dasar yang berpredikat verba bervalensi tiga, yaitu OBJEKTIF dan AGENTIF. Kaidah distribusi peran subjek tersebut diilustrasikan pada bagan 3. Kaidah ini selanjutnya akan disebut Kaidah Peran Subjek Tipe C.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Peran sintaktis subjek dalam kalimat dasar bahasa Indonesia yang berpredikat verba terdiri atas tiga tipe kaidah distribusi, yaitu tipe A, tipe B, dan tipe C. Tipe A mendeskripsikan distribusi peran sintaktis subjek dalam kalimat dasar berpredikat verba bervalensi satu.

Dalam tipe tersebut, peran dapat berstatus agentif, objektif, dan pengalam. Tipe B mendeskripsikan distribusi peran sintaktis subjek dalam kalimat dasar bervalensi dua. Dalam tipe tersebut, peran dapat berstatus agentif, objektif, dan pengalam. Tipe C mendeskripsikan distribusi peran sintaktis subjek dalam kalimat dasar bervalensi tiga. Dalam tipe tersebut, peran dapat berstatus agentif dan objektif.

4.2 Saran

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan ke pelacakan lebih lanjut kemungkinan distribusi peran sintaktis subjek yang disandingkan dengan predikat-predikat berpengisi bukan verba pada konstruksi kalimat turunan. Identifikasi dan deskripsi tentang kemungkinan distribusi pada konfigurasi konstruksi-konstruksi tersebut dapat melengkapi penelitian ini. Secara umum, dapat dinyatakan pula bahwa dengan usaha penelitian lebih lanjut, teori sintaksis bahasa Indonesia diperkaya dan kian dimatangkan dengan evidensi-evidensi linguistik termuakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, A., Demers, R.A., & Harnish, R.M. 1979. *Linguistics: an Introduction to Language and Communication*. Cambridge: The MIT Press.
- Baryadi, I.P. 2015. *Teori-teori Linguistik Pascastruktural*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chafe, W.L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: Chicago University Press.
- Kaswanti Purwo, B. 1989. "Tata Bahasa Kasus dan Valensi Verba", dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.), *PELLBA 2*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Kesuma, T.M.J. 2000. Struktur Peran Kalimat Tunggal Ber-P Berpengisi Verba Berafiks meng-i dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Humaniora*, Vol XII, No.I.
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Mastoyo, Y.T. 1993. *Struktur Peran Kalimat Tunggal Berpredikat Kategori Verbal dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Mastoyo, Y.T. 2014. "Struktur Peran dalam Klausa Verbal Bitransitif dalam Bahasa Indonesia", dalam Tim Editor (ed.), *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia 2014: Peran Bahasa Ibu dan Bahasa Nasional dalam Pengembangan Potensi Penutur Bahasa*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Parker, F. & Riley, K. 2014. *Linguistics for Non-linguists 5th Edition*. Singapore: Pearson Education.
- Poedjosoedarmo, S. 2001. *Fungsi Tata Bahasa*. Yogyakarta

- Sudaryanto. 1987. *Hubungan antara Afiks Verbal dengan Penentuan Satuan serta Struktur Peran Sintaktik dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto. 1988. Beberapa Catatan Mengenai Pemerian Kalimat Bahasa Indonesia. Dalam *Seminar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhandano. 1990. *Kesesuaian Semantis Verba dan Objek dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Sumadi. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: Penerbit A3.
- Suparno & Oka, I.G.N. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum Cetakan Kedelapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

